

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH ENTREPRENEURSHIP KYAI
DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA KAJEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

MUNIF AHMAD MUZAYYIN

NIM. 3421103

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH ENTREPRENEURSHIP KYAI
DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA KAJEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

MUNIF AHMAD MUZAYYIN

NIM. 3421103

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munif Ahmad Muzayyin
NIM : 3421103
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“METODE KOMUNIKASI DAKWAH ENTREPRENEURSHIP KYAI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA KAJEN PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 11 Juni 2026

Yang menyatakan,



Munif Ahmad Muzayyin

NIM. 3421103

NOTA PEMBIMBING

Luthfi Maulana, M.Ag
Jl. Pahlawan Km.2 Gejlig Kajen Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Munif Ahmad Muzayyin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Munif Ahmad Muzayyin

NIM : 3421103

Judul : **METODE KOMUNIKASI DAKWAH ENTREPRENEURSHIP
KYAI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA
KAJEN PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 Juni 2026

Pembimbing,



Luthfi Maulana, M.Ag
NIP. 199407252025211010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uiniquadur.ac.id | Email : fuad@uiniquadur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **MUNIF AHMAD MUZAYYIN**
NIM : **3421103**
Judul Skripsi : **METODE KOMUNIKASI DAKWAH
ENTREPRENEURSHIP KYAI DALAM
PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUSTHOFA KAJEN PEKALONGAN**

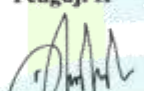
yang telah diujikan pada Hari Senin, 6 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Herivanto, M.Si
NIP. 198708092018011001

Penguji II


Serin Himatus Soraya, M.Sos
NIP. 199802092024032001

Pekalongan, 10 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. Tri Astutik Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kepada saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini, menjadi langkah awal untuk masa depan yang lebih baik bagi saya dalam meraih segala impian dan harapan. Saya persembahkan cinta dan kasih sayang ini, kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, rezeki, kesehatan, kesempatan, kesabaran, kemudahan dan semua yang telah diberikan untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Diri saya sendiri yang telah menyelesaikan penelitian dengan gigih, dan percaya diri walaupun banyak lika-liku dalam proses penyusunan, alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kedua orang tua tercinta, Alm. ibu Siti Anisah dan bapak Nasirudin, yang telah membawa saya sampai titik ini, memberi kesempatan fasilitas meraih pendidikan yang tinggi, sabar menghadapi dan mendidik saya serta doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kelancaran anaknya dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Keenam kaka saya tercinta, Mba Eko Susilowati dan Mas Ahmad Jaenuri, Mas Agus Miftahul Amin dan Mba Ade Nurfia Sekarini, Mba Nani Apriliani Fajrin dan Mas Ahmad Abu Rizal, yang selalu mensupport dan mendoakan saya.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Luthfi Maulana, M.Ag. yang telah sabar membimbing, mengoreksi, dan memberi nasehat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, ibu Mukoyimah, M.Sos atas bimbingan dan arahnya semasa kuliah hingga terselesainya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta Program

Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.

8. Teman-teman KPI angkatan 2021, yang telah menemani masa perkuliahan hingga membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, dalam membantu, mendukung, dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



MOTTO

“Ketika mimpi kita pikirkan mimpi itu akan berubah bentuk menjadi rencana ketika rencana kita ucapkan itu akan berubaah bentuk menjadi komitmen ketika komitmen kita lakukan maka itu akan berubah lagi menjadi kenyataan”



ABSTRAK

Muzayyin, Munif Ahmad. 2026. Metode Komunikasi Dakwah Entrepreneurship Kyai dalam Pengembangan Kemandirian Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Luthfi Maulana, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Komunikasi Dakwah, Dakwah Entrepreneurship, Kemandirian Santri, Kyai, Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian santri, tidak hanya melalui transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga melalui pemberdayaan berbasis keterampilan hidup. Dalam konteks ini, peran kyai sebagai figur sentral pesantren menjadi sangat menentukan dalam merancang dan menerapkan metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri, serta mendeskripsikan indikator kemandirian santri dalam kegiatan peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kyai Muhamad Rudiyanto selaku pengasuh pesantren, pengurus pesantren, santri, dan tokoh masyarakat sekitar, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah entrepreneurship kyai di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah) melalui keterlibatan kyai bersama santri dalam kegiatan peternakan, komunikasi persuasif dan edukatif berupa nasihat, pengarahan, serta pertanyaan reflektif yang mendorong santri berpikir mandiri, dan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, dan etos kerja melalui praktik pengelolaan usaha ternak secara nyata. Adapun indikator kemandirian santri yang teridentifikasi meliputi tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kedisiplinan, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, kepercayaan diri, serta etos kerja yang berlandaskan nilai keislaman.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode komunikasi dakwah entrepreneurship kyai di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen merupakan bentuk dakwah bil-hal yang efektif dalam membentuk kemandirian santri secara menyeluruh. Kegiatan peternakan tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai media komunikasi dakwah yang mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam karakter dan etos kerja santri secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

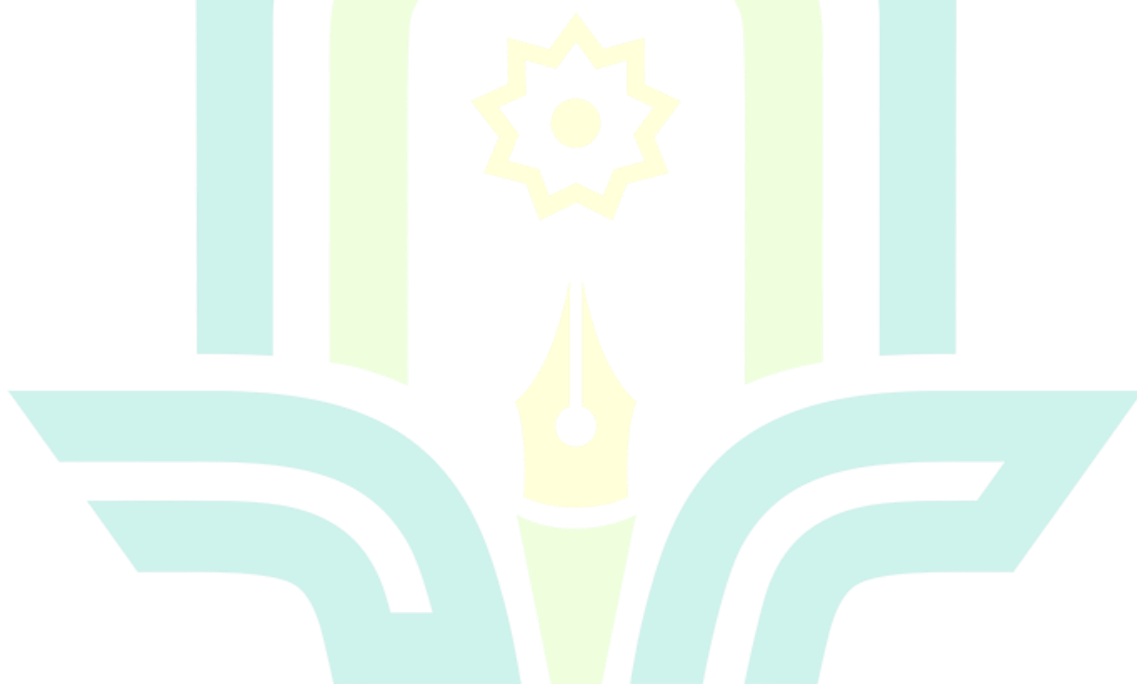
Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Metode Komunikasi Dakwah Entrepreneurship Kyai Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dihari akhir kelak. Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan dan dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr.H. Zaenal Mustakim, M.Ag., yang telah memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan sebagaimana mestinya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Beserta staf dekan, yang telah mengkordinir penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di fakultas.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Mukoyimah, M.Sos serta Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dimas Prasetya, M.A yang selalu memfasilitasi, ikhlas, memberikan contoh yang baik dan tidak pernah lelah memotivasi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Luthfi Maulana, M.Ag. yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahan untuk memberikan bimbingan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Akademik Mukoyimah, M.Sos yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.

7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi saya.
9. Ibu, Bapak dan segenap keluarga yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat tanpa henti.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

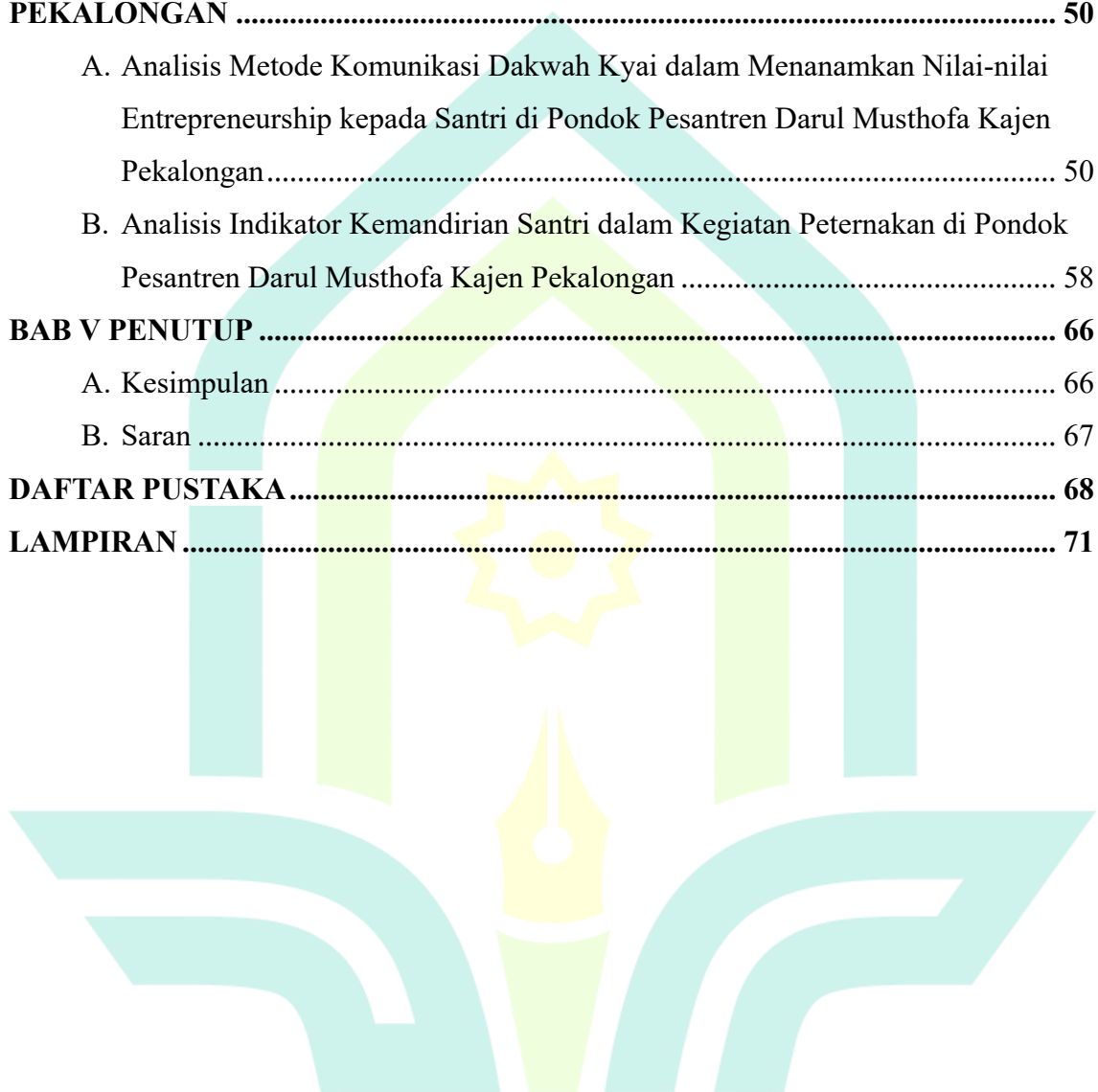
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin ...



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Landasan teori.....	9
F. Penelitian Relevan.....	14
G. Kerangka berpikir	19
H. Metodologi penelitian	20
I. Sistematika penulisan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Metode Komunikasi Dakwah	26
B. Dakwah Entrepreneurship.....	30
C. Kemandirian Santri	35
BAB III METODE KOMUNIKASI DAKWAH ENTREPRENEURSHIP KYAI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA KAJEN PEKALONGAN	39
A. Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan	39
B. Metode Komunikasi Dakwah Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan	43

C. Indikator Pengembangan Kemandirian Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan	46
BAB IV ANALISIS METODE KOMUNIKASI DAKWAH	
ENTREPRENEURSHIP KYAI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN	
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA KAJEN	
PEKALONGAN	50
A. Analisis Metode Komunikasi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Nilai-nilai Entrepreneurship kepada Santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan.....	50
B. Analisis Indikator Kemandirian Santri dalam Kegiatan Peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan	58
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi memegang peranan signifikan dalam membentuk kepribadian santri secara utuh, baik dari segi spiritual, intelektual, atau sosial ekonomi. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat pewarisan ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga menjadi lingkungan strategis dalam menanamkan nilai karakter serta membangun kemandirian santri melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemandirian menjadi nilai penting yang ditanamkan melalui pesantren karena santri dipersiapkan untuk mampu hidup mandiri, dan berkontribusi di tengah masyarakat. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa kehidupan pesantren dibangun atas prinsip kesederhanaan, kedisiplinan, dan kerja keras yang secara tidak langsung membentuk etos kemandirian santri melalui proses pembiasaan sosial dan pendidikan nonformal yang berkelanjutan.¹

Dalam pendidikan pesantren, dakwah dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam melalui ceramah atau pengajian sekaligus sebagai proses komunikasi yang menyatu dengan praktik kehidupan santri. Komunikasi dakwah berlangsung melalui interaksi antara kyai, ustadz, dengan santri, baik dalam bentuk nasihat, keteladanan, pengarahan, maupun pengawasan terhadap aktivitas santri. Dakwah yang dikomunikasikan melalui tindakan nyata cenderung lebih mudah dalam memupuk sikap dan perilaku santri, termasuk dalam menanamkan nilai kemandirian.² Maka dari itu, kegiatan produktif di pesantren dapat dipahami sebagai media komunikasi dakwah yang menginternalisasikan nilai Islam seperti tanggung jawab, amanah, kerja keras, dan keikhlasan dalam kehidupan nyata santri.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).hlm.45

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016). hlm.28

Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren di Indonesia mulai mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan program pemberdayaan santri berbasis keterampilan hidup. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan produktif, meliputi pertanian, perikanan, koperasi pondok, dan pemeliharaan ternak. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk menopang kemandirian ekonomi pesantren sekaligus menjadi media pendidikan karakter bagi santri. Pengembangan usaha ternak unggas di pesantren mampu membentuk kemandirian santri melalui pelatihan tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterampilan kerja yang diperoleh secara langsung dari praktik peternakan.³

Santri diharapkan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan keterampilan hidup (*soft skill*) sebagai bekal untuk mewujudkan kemandirian di tengah masyarakat. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan dalam bidang entrepreneurship atau kewirausahaan. Pembekalan nilai-nilai kewirausahaan kepada santri menjadi penting karena dapat menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, disiplin, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Melalui penguasaan (*soft skill*) dan pengetahuan kewirausahaan, santri diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai dakwah di masyarakat, tetapi juga mampu menjadi agen pemberdayaan ekonomi yang memberikan contoh positif dalam membangun kemandirian dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan keilmuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Kegiatan pemeliharaan ternak di lingkungan pesantren memiliki potensi strategis sebagai media pengembangan minat kewirausahaan santri yang terintegrasi dengan proses dakwah. Menurut Anie Eka Kusumastuti dan Zulfi Ashabul Firdaus dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melalui peternakan domba di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang berperan signifikan dalam

³ S Nurjannah, R Helvira, and N Zulinda, *Santri Preneurship: Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren* (Indonesia: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).hlm.25

menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian santri.⁴ Melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan usaha ternak, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis di bidang peternakan, tetapi juga dibentuk nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian santri melalui peternakan tidak dapat dilepaskan dari adanya proses komunikasi yang bersifat membimbing, persuasif, dan edukatif dari pihak pengelola pesantren. Dalam hal ini, peran kyai sebagai figur sentral pesantren menjadi sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi dakwah preneurship yang mampu mentransformasikan aktivitas ekonomi, seperti pemeliharaan ternak, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kemandirian dan etos kerja santri.

Pemberdayaan ekonomi santri melalui kegiatan peternakan berlangsung melalui tahapan yang sistematis, mulai dari proses penyadaran, pelatihan keterampilan, hingga pendampingan berkelanjutan.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian santri ditentukan oleh aktivitas ekonomi yang dijalankan, dan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun antara pengelola pesantren khususnya kyai dengan para santri. Komunikasi yang terarah, berkesinambungan, dengan nilai-nilai dakwah berfungsi sebagai strategi entrepreneurship yang menanamkan pemahaman bahwa kerja, usaha, dan kemandirian merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang santri. Dengan demikian, kegiatan pemeliharaan ternak di pesantren dapat dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai media komunikasi dakwah entrepreneurship yang mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kewirausahaan santri secara nyata dan berkelanjutan.

⁴ Anie Eka Kusumastuti and Zulfi Ashabul Firdaus, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Untuk Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Usaha Ternak Domba Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan " 2023. hlm 10–15.

⁵ N Inayah, N I Susanti, and M Munawir, "Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Nurul Ikhlas Candi Sidoarjo," *Jurnal Istiqro* no. 2 (2022) hlm 64.

Dalam penelitian Syarif Maulidin tentang pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung menegaskan bahwa kemandirian santri merupakan realitas sosial yang terbentuk melalui pembiasaan hidup sehari-hari di lingkungan pesantren.⁶ Kemandirian tidak semata-mata lahir dari penguasaan keterampilan teknis, melainkan dari proses internalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang ditanamkan melalui interaksi sosial serta komunikasi pendidikan antara kyai, ustadz, dan santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran figur otoritatif pesantren, khususnya kyai, sangat menentukan dalam membangun pola komunikasi yang mampu membentuk sikap mandiri santri.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih menitikberatkan pada aspek pemberdayaan ekonomi, strategi pengelolaan usaha, atau capaian kemandirian santri, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang dilakukan oleh kyai menjadi proses utama dalam mengarahkan, membimbing, dan menginternalisasikan nilai kemandirian tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan komunikasi dakwah entrepreneurship sebagai fokus utama analisis. Selain melihat kemandirian santri sebagai hasil dari aktivitas ekonomi atau pembiasaan pesantren, metode komunikasi dakwah yang dirancang dan dijalankan oleh kyai berperan dalam membimbing, memotivasi, dan menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada santri.

Peran kyai dalam mentransformasikan kegiatan pemeliharaan ternak menjadi media komunikasi dakwah entrepreneurship tersebut pada realitanya tidak selalu berjalan mulus. Komunikasi yang dibangun antara kyai dan santri dalam kegiatan produktif seringkali masih bersifat satu arah, berupa instruksi teknis seputar tata cara beternak, tanpa disertai penguatan pesan dakwah dan nilai kewirausahaan. Akibatnya, sebagian santri memaknai kegiatan peternakan semata

⁶ Syarif Maulidin, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung," Jurnal Kajian Pendidikan Islam, no. 2 (2024) hlm. 30.

sebagai kewajiban rutin atau tugas piket, bukan sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan jiwa entrepreneurship.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara harapan besar terhadap peran strategis kyai sebagai komunikator dakwah entrepreneurship dengan realitas penyampaian pesan yang belum sepenuhnya terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Belum adanya pemetaan yang jelas mengenai metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang digunakan kyai, baik dari segi pendekatan, media, maupun strategi penyampaian pesan, menjadi masalah mendasar yang perlu dikaji agar internalisasi nilai kemandirian kepada santri melalui kegiatan peternakan dapat berlangsung lebih optimal.

Penelitian ini memilih Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajian Pekalongan sebagai lokasi kajian didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pondok Pesantren Darul Musthofa secara konsisten mengintegrasikan kegiatan pemeliharaan ternak ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan santri, dengan kyai berperan langsung sebagai figur sentral yang tidak hanya mengarahkan aspek teknis peternakan, tetapi juga menjadikannya sarana penanaman nilai-nilai dakwah dan kewirausahaan secara bersamaan, sehingga menjadikannya konteks untuk mengamati bagaimana komunikasi dakwah entrepreneurship berlangsung.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji kemandirian santri melalui usaha ternak di pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung yang lebih menyoroti capaian pemberdayaan ekonomi dan realitas kemandirian, metode komunikasi dakwah entrepreneurship kyai di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajian belum pernah dikaji secara spesifik, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan sekaligus mengisi kekosongan literatur yang ada. Karakteristik Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajian yang memadukan kuatnya otoritas kyai sebagai figur dakwah tradisional dengan praktik ekonomi produktif berbasis peternakan menjadikan lokasi ini relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi dakwah dapat ditransformasikan menjadi strategi entrepreneurship yang efektif dalam membentuk kemandirian santri. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kajian

mengenai metode komunikasi dakwah entrepreneurship kyai di pesantren ini penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai upaya pengembangan kemandirian santri.

Dapat dipahami bahwa kegiatan pemeliharaan ternak di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi santri, tetapi juga sebagai media strategis dalam proses komunikasi dakwah yang membentuk dan mengembangkan kemandirian mereka. Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajeen yang mengintegrasikan aktivitas pemeliharaan ternak ke dalam sistem pendidikan pesantren menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah dan entrepreneurship ditransformasikan melalui praktik kewirausahaan santri. Dalam konteks ini, peran kyai sebagai aktor sentral pesantren menjadi sangat menentukan dalam merancang dan menerapkan metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang mampu membimbing, memotivasi, serta menginternalisasikan nilai kemandirian kepada santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam metode komunikasi dakwah entrepreneurship Kyai dalam pengembangan kemandirian santri studi kasus di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajeen Pekalongan, Harapannya, penelitian ini dapat menjadi rujukan yang bernilai, baik pada tataran teoritis maupun praktik, dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajeen Pekalongan ?
2. Bagaimana indikator kemandirian santri dalam kegiatan peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajeen Pekalongan ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis metode komunikasi dakwah yang digunakan Kyai dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kaje Pekalongan.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk indikator kemandirian santri dalam kegiatan peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kaje Pekalongan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam:

- a. Menambah kajian terhadap pengembangan komunikasi dakwah dan studi pesantren, khususnya dalam memahami strategi komunikasi dakwah entrepreneurship yang dilakukan oleh kyai dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian santri melalui praktik pendidikan berbasis kegiatan pemeliharaan ternak di lingkungan pesantren.
- b. Mengembangkan khazanah literatur ilmiah mengenai relasi antara dakwah, kepemimpinan kyai, dan pembentukan kemandirian santri, dengan menempatkan kegiatan pemeliharaan ternak sebagai medium dakwah entrepreneurship yang tidak hanya berpacu pada aspek ekonomi, melainkan juga pada pembentukan etos kerja, tanggung jawab, dan kesadaran berusaha mandiri.
- c. Menawarkan perspektif konseptual baru dalam kajian dakwah bil-hal di pesantren, dengan menegaskan bahwa metode komunikasi dakwah tidak serta merta berlangsung melalui ceramah atau pengajaran verbal, melainkan juga bisa melalui keteladanan kyai, pembiasaan, serta interaksi komunikatif dalam kegiatan entrepreneurship pesantren sebagai sarana pembentukan nilai kemandirian santri.

- d. Menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji integrasi antara metode komunikasi dakwah entrepreneurship dan pemberdayaan santri, khususnya dalam konteks pesantren tradisional yang berupaya menyeimbangkan penguatan nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan kemandirian dan keterampilan hidup santri di era modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi:

- a. Memberikan kontribusi praktis bagi pengasuh pesantren, kyai, ustadz, dan pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian santri melalui kegiatan usaha produktif pesantren, seperti pemeliharaan ternak, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pemberdayaan ekonomi.
- b. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan, khususnya bagi Kyai, dalam menilai sejauh mana metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang diterapkan mampu membentuk sikap mandiri, tanggung jawab, kedisiplinan, dan etos kerja santri secara berkelanjutan.
- c. Memberikan referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dan pengelola pesantren dalam mengembangkan model pembinaan kemandirian santri berbasis dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui praktik langsung kegiatan entrepreneurship pesantren yang komunikatif, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.
- d. Membantu santri dan masyarakat luas dalam memahami bahwa kemandirian santri tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan ekonomi, tetapi sebagai hasil dari proses metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan pesantren dan masyarakat.

E. Landasan teori

1. Metode Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan Islam yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis dengan tujuan memengaruhi sikap, pemahaman, serta perilaku mad'u agar selaras dengan ajaran Islam. Dalam perspektif metode komunikasi, dakwah selain dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, dakwah juga dijadikan sebagai upaya merancang pendekatan, metode, dan pola komunikasi yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi sosial mad'u.⁷

Harold Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif mensyaratkan perhatian terhadap unsur-unsur utama komunikasi, meliputi komunikator, pesan, media, audiens, dan efek.⁸ Kelima unsur tersebut harus dirancang secara terpadu agar pesan yang disampaikan mampu menghasilkan efek perubahan sikap dan perilaku pada komunikan. Dalam konteks metode komunikasi dakwah, pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut menjadi dasar bagi da'i dalam menentukan bentuk pesan dakwah, memilih media yang digunakan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi psikologis dan sosial mad'u. Oleh karena itu, dakwah yang strategis tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dialogis, persuasif, dan berkelanjutan sehingga mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mad'u.⁹

Komunikasi dakwah memiliki karakter persuasif dan edukatif yang membedakannya dari bentuk komunikasi pada umumnya, karena berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, namun juga pada upaya sadar dan

⁷ I S Wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* (2015).hlm.50

⁸ Harold D.Lasswell, "*The Structure and Function of Communication in Society*" New york: Harper & Brothers (1948).hlm. 37.

⁹ J N Millasari, I Asfufah, and Y Mujidah, "Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025) hlm 51.

terencana untuk membangun kesadaran, sikap, dan perilaku mad'u. Asep Saeful Muhtadi menegaskan bahwa komunikasi dakwah merupakan proses dialogis dan humanis yang bertujuan menumbuhkan kesalehan individual dan sosial, sehingga menuntut adanya perancangan strategi penyampaian pesan yang kontekstual dan adaptif.¹⁰ Prinsip dakwah yang dilaksanakan dengan hikmah, *mau 'izhah hasanah*, dan mujadalah *bi al-lati hiya ahsan* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi landasan dalam merumuskan strategi komunikasi dakwah, agar pesan yang disampaikan tidak bersifat satu arah.¹¹

Komunikasi dakwah yang strategis bertujuan meningkatkan pemahaman keislaman, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi dakwah dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, etos kerja, dan kemandirian mad'u melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan aplikatif, termasuk dalam aktivitas sosial dan ekonomi yang produktif, sehingga dakwah tidak berhenti, tetapi hadir secara nyata dalam perilaku dan tindakan keseharian.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, komunikasi dakwah memiliki karakter khas yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa komunikasi dakwah di lingkungan pesantren tidak hanya berlangsung dalam forum formal seperti pengajian dan ceramah, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari antara kyai, ustadz, dan santri.¹³ Pola komunikasi semacam ini menjadikan dakwah sebagai bagian integral dari kehidupan santri, sehingga pesan-pesan keislaman dipahami secara teoritis, dan diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, komunikasi

¹⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).hlm. 42.

¹¹ A N Hibrizi, "Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* (2024).hlm.26.

¹² U Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* (2017).hlm.52.

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).hlm.60

dakwah di pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta pembinaan sikap dan perilaku santri secara menyeluruh.

2. Dakwah Entrepreneurship

Dakwah entrepreneurship merupakan pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas kewirausahaan sebagai media pembentukan kemandirian umat. Dakwah tidak lagi dipahami sebatas ceramah atau penyampaian pesan normatif, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang mendorong mad'u untuk mampu berdiri secara mandiri dalam aspek ekonomi dan sosial. Toha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah memiliki misi perubahan sosial, yaitu mengarahkan umat agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi sarana dakwah yang strategis karena mengandung nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, membentuk jiwa entrepreneurship dan disiplin yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah entrepreneurship dapat dipahami sebagai strategi komunikasi dakwah yang bersifat aplikatif dan transformatif, di mana pesan-pesan keislaman diinternalisasikan melalui praktik usaha yang nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks pesantren, dakwah entrepreneurship sangat relevan karena pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, etos kerja, dan kemandirian santri. Kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran sentral dalam mengomunikasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung dengan santri. Mastuhu menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk sikap hidup santri melalui budaya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.¹⁵

Dalam praktik dakwah entrepreneurship, komunikasi kyai kepada santri selain bersifat verbal, juga diwujudkan melalui pengarahan,

¹⁴ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1983).hlm. 24.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).hlm.41.

pendampingan, dan pelibatan santri dalam kegiatan usaha pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Dawam Rahardjo yang menekankan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen pembaruan sosial dan ekonomi umat apabila mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan aktivitas produktif.¹⁶ Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah preneurship kyai di pesantren dapat dipahami sebagai proses pembinaan santri yang menggabungkan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi secara simultan.

3. Kemandirian Santri

Kemandirian santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren yang berkaitan dengan kemampuan santri untuk mengelola diri, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta memiliki kesiapan hidup setelah menyelesaikan pendidikan. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren sejak awal dirancang sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui kehidupan berasrama, kesederhanaan, dan disiplin.¹⁷ Pola kehidupan tersebut membiasakan santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, mengatur waktu belajar dan ibadah, serta menjalankan tanggung jawab tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Kemandirian santri dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena santri dilatih untuk hidup bersama, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kehidupan kolektif pesantren.

Kemandirian santri juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, termasuk kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri.¹⁸ Dalam pendidikan pesantren, kemandirian dibangun melalui

¹⁶ M Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985).hlm.66

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011).hlm. 49

¹⁸ Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.(Jakarta; Kencana Prenada Media Group ,2016) hlm. 40

pembiasaan aktivitas sehari-hari, penanaman nilai tanggung jawab, serta pelibatan santri dalam berbagai kegiatan produktif. Kemandirian bukan semata-mata kemampuan ekonomi, melainkan mencakup kemandirian berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kemandirian santri merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan individu yang taat beragama, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan sosial.

Kemandirian santri dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain :

1. Tanggung jawab dalam menjalankan tugas
2. Kedisiplinan dalam bekerja
3. Kemampuan mengambil keputusan dalam pekerjaan
4. Kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaan

Dalam perspektif pendidikan pesantren kontemporer, kemandirian santri juga berkaitan erat dengan pemberdayaan dan penguatan keterampilan hidup. Mastuhu menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang menanamkan etos kerja, keterampilan praktis, dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Kemandirian santri dikembangkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif, pengelolaan organisasi santri, serta praktik kerja yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pola pendidikan semacam ini menjadikan santri tidak hanya sebagai subjek pembelajaran, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pengembangan diri dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kemandirian santri merupakan hasil integrasi antara pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan keterampilan hidup yang berkelanjutan.

¹⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: inis publisher, 1994) hlm.30

F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian ini, proposal ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu yang kemudian digunakan sebagai kajian literatur:

1. “Strategi Membentuk Kemandirian Santri melalui Pengembangan Usaha Hewan Ternak Unggas” disusun oleh Sayyidatusy Syarifah dalam bentuk skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember 2025 . Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pesantren mengembangkan kemandirian santri melalui pengelolaan usaha ternak unggas sebagai bagian dari program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, usaha ternak unggas tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian kepada santri.

Penelitian ini menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan dan spiritual, tetapi juga pada pembekalan keterampilan hidup santri agar siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Hasil penelitian Sayyidatusy Syarifah menunjukkan bahwa strategi pembentukan kemandirian santri melalui usaha ternak unggas dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti pelibatan aktif santri dalam proses pemeliharaan, pembagian tanggung jawab kerja, pendampingan oleh pengasuh pesantren, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas usaha. Santri tidak hanya diajarkan keterampilan teknis beternak, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna kerja sebagai bagian dari ibadah dan amanah. Melalui proses tersebut, usaha ternak unggas berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang membentuk sikap mandiri, rasa tanggung jawab, dan etos kerja santri. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian santri sangat dipengaruhi oleh pola pembinaan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren dalam kegiatan usaha produktif.

Persamaan penelitian Sayyidatusy Syarifah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kemandirian santri dan kegiatan

pemeliharaan ternak sebagai sarana pendidikan di pesantren. Keduanya sama-sama melihat aktivitas beternak sebagai media strategis dalam membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab santri. Namun, perbedaan utama terletak pada sudut pandang analisis. Penelitian Sayyidatusy Syarifah lebih menekankan pada strategi pengelolaan usaha ternak unggas sebagai upaya pemberdayaan dan pembentukan kemandirian santri.

Sementara itu, penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang diterapkan oleh Kyai dalam mengarahkan, membimbing, dan menanamkan nilai kemandirian santri. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menempatkan komunikasi dakwah kyai sebagai faktor kunci yang menjembatani nilai-nilai keislaman, kepemimpinan pesantren, dan praktik kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan.²⁰

2. “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri untuk Pengembangan Minat Kewirausahaan melalui Usaha Ternak Domba (Studi Kasus Pondok Pesantren Fathul Ulum, Diwek Jombang)” disusun oleh Anie Eka Kusumastuti dan Zulfi Ashabul Firdaus dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pondok pesantren dalam memberdayakan santri melalui kegiatan usaha ternak domba sebagai sarana pengembangan minat kewirausahaan. Dalam konteks ini, pesantren diposisikan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan santri agar memiliki keterampilan ekonomi dan jiwa wirausaha. Usaha ternak domba dipilih sebagai media pemberdayaan karena dinilai relevan dengan potensi lokal serta mudah diakses dan dikelola oleh santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan santri melalui usaha ternak domba dilakukan dengan melibatkan santri secara aktif dalam

²⁰ Sayyidatusy Syarifah, Skripsi: “Strategi Membentuk Kemandirian Santri Melalui Pengembangan Usaha Hewan Ternak Unggas” (Jember:Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember,2025).

seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perawatan ternak, pengelolaan pakan, hingga pemasaran hasil ternak. Proses ini disertai dengan pendampingan dari pengasuh pesantren dan pembimbing teknis yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Melalui keterlibatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis beternak, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian mengambil risiko yang merupakan bagian dari karakter kewirausahaan. Penelitian ini menegaskan bahwa usaha ternak domba dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan minat dan mental kewirausahaan santri di lingkungan pesantren.

Persamaan penelitian Anie Eka Kusumastuti dan Zulfi Ashabul Firdaus dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran pesantren dalam memberdayakan santri melalui kegiatan peternakan. Keduanya sama-sama memandang usaha ternak sebagai sarana strategis untuk membentuk kemandirian dan keterampilan ekonomi santri. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis penelitian. Penelitian Anie Eka Kusumastuti dan Zulfi Ashabul Firdaus lebih menekankan pada pemberdayaan santri dan pengembangan minat kewirausahaan melalui usaha ternak domba. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang diterapkan oleh Kyai sebagai aktor utama dalam mengarahkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kemandirian santri melalui kegiatan pemeliharaan ternak. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menempatkan komunikasi dakwah kyai sebagai kunci utama dalam proses internalisasi nilai preneurship dan pembentukan kemandirian santri di pesantren.²¹

3. “Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Santri melalui Peternakan (Studi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Kabupaten Sumedang)” disusun oleh Kafa Billah dalam bentuk skripsi di Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan pemberdayaan

²¹ Kusumastuti and Firdaus, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Untuk Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Usaha Ternak Domba BT - Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2.”

ekonomi santri yang dilakukan oleh pesantren melalui kegiatan peternakan sebagai bagian dari upaya penguatan kemandirian santri. Dalam penelitian ini, peternakan diposisikan sebagai media strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi santri sekaligus sebagai sarana pembelajaran praktis yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian Kafa Billah menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi santri melalui peternakan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Pada tahap penyadaran, santri diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemandirian ekonomi dan makna kerja dalam perspektif Islam. Tahap pengkapasitasan dilakukan melalui pelatihan teknis peternakan dan pendampingan intensif oleh pengelola pesantren. Selanjutnya, pada tahap pendayaan, santri diberi kepercayaan untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan usaha peternakan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan hasil usaha. Melalui tahapan tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan ekonomi, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap mandiri, tanggung jawab, dan etos kerja.

Persamaan penelitian Kafa Billah dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pemberdayaan dan kemandirian santri melalui kegiatan peternakan di pesantren. Keduanya sama-sama melihat peternakan sebagai sarana efektif dalam membentuk kemandirian santri secara ekonomi dan karakter. Namun, perbedaan utama terletak pada sudut pandang penelitian. Penelitian Kafa Billah lebih menitikberatkan pada tahapan pemberdayaan ekonomi santri melalui peternakan sebagai program pesantren.

Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang diterapkan oleh kyai dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi santri melalui kegiatan pemeliharaan ternak. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Kafa Billah dengan menempatkan komunikasi dakwah sebagai dimensi

penting dalam proses internalisasi nilai preneurship dan pembentukan kemandirian santri di pesantren.²²

4. “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)” ditulis oleh Syarif Maulidin (2024) dan dipublikasikan dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan kemandirian diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren, khususnya dalam konteks keseharian santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Penelitian ini memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kepribadian santri melalui sistem pendidikan berasrama dan pembiasaan hidup mandiri.

Hasil penelitian Syarif Maulidin menunjukkan bahwa pendidikan kemandirian santri di pesantren diwujudkan melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan kebutuhan pribadi, kedisiplinan waktu, pembagian tugas kebersihan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan organisasi internal pesantren. Proses pendidikan kemandirian ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, di mana santri dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian santri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang didukung oleh sistem pendidikan pesantren, keteladanan pengasuh, serta budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten.

Persamaan penelitian Syarif Maulidin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kemandirian santri di lingkungan pesantren. Keduanya sama-sama menempatkan kemandirian sebagai aspek penting dalam pendidikan pesantren. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus

²² Kafa Kafa Billah, Skripsi: “Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Peternakan (Studi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang)” (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

analisis penelitian. Penelitian Syarif Maulidin lebih menekankan pada realitas pendidikan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari pesantren secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang dilakukan oleh kyai dan pengelola pesantren dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian santri melalui kegiatan pemeliharaan ternak sebagai media dakwah dan pembelajaran ekonomi produktif. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Syarif Maulidin dengan menghadirkan perspektif komunikasi dakwah dan preneurship sebagai strategi pembentukan kemandirian santri di pesantren.²³

G. Kerangka berpikir



²³ Maulidin, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung." (Jurnal Kajian Islam 3, no.2 2024)

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pondok pesantren selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter santri, khususnya nilai kemandirian di tengah tuntutan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen. Kegiatan pemeliharaan ternak diposisikan sebagai media dakwah yang kontekstual dan aplikatif, di mana santri tidak hanya menerima pesan dakwah secara normatif, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman langsung dalam pengelolaan tugas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Proses komunikasi dakwah yang terintegrasi dengan aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman yang berimplikasi pada terbentuknya kemandirian santri, baik secara ekonomi, mental, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, komunikasi dakwah berperan sebagai faktor utama, kegiatan pemeliharaan ternak sebagai media dan konteks implementasi, serta kemandirian santri sebagai hasil akhir dari proses dakwah yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

H. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta bersifat *field research* (penelitian lapangan). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya praktik komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan *field research* digunakan karena data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, yaitu di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengamatan terhadap aktivitas yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, dengan menempatkan subjek penelitian sebagai sumber utama data, sehingga peneliti dapat menangkap

realitas komunikasi dakwah dan proses pembentukan kemandirian santri secara kontekstual dan natural.²⁴

2. Sumber dan jenis data

a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Kyai Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen, ustadz pembina kegiatan peternakan, serta santri yang terlibat aktif dalam pemeliharaan ternak. Data primer ini digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai strategi komunikasi dakwah, proses pembinaan kemandirian, serta nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui kegiatan peternakan.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pemeliharaan ternak dan interaksi sosial yang terjadi antara pembina dan santri. Observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung dan kontekstual. Observasi merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk menangkap makna tindakan sosial dalam situasi alaminya.²⁵

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik komunikasi dakwah, kemandirian santri, pendidikan pesantren, serta pemberdayaan ekonomi berbasis peternakan. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan kerangka teoretis penelitian.

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 6 informan yang terdiri dari Kyai pesantren Darul Musthofa Kajen, pengurus pesantren, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar dan santri. Wawancara ini bertujuan menggali

²⁴ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).hlm.50

²⁵ V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).hlm. 45.

bagaimana komunikasi dakwah disampaikan dalam kegiatan pemeliharaan ternak, nilai-nilai apa saja yang ditekankan, serta bagaimana santri memaknai kegiatan tersebut dalam membentuk sikap mandiri. Wawancara kualitatif bertujuan memahami dunia kehidupan informan dari sudut pandang mereka sendiri.²⁶

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pemeliharaan ternak, seperti pemberian pakan, perawatan kandang, serta pengelolaan hasil ternak. Observasi juga mencakup pola komunikasi antara pembina dan santri dalam proses pembelajaran kerja. Menurut Sugiyono, observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam mengenai perilaku dan aktivitas subjek penelitian.²⁷

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip kegiatan pesantren Darul Musthofa Kajen, foto aktivitas peternakan, kegiatan santri, serta catatan lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar deskripsi penelitian menjadi lebih komprehensif.²⁸

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi dakwah entrepreneurship yang diterapkan oleh Kyai dalam mengembangkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis

²⁶ M Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024).hlm. 55.

²⁷ H Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, (2016).hlm.46.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hlm. 29.

untuk menemukan pola, makna, dan metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam kegiatan pemeliharaan ternak sebagai media pembentukan kemandirian santri. Secara teknis, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁹ Berikut penjelasannya :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara dengan Kyai, ustadz, dan santri yang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan ternak, serta data hasil observasi dan dokumentasi kegiatan pesantren Darul Musthofa Kajen.

Data yang direduksi difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan:

- 1) Bentuk dan metode komunikasi dakwah entrepreneurship yang digunakan oleh Kyai.
- 2) Cara Kyai menyampaikan nilai-nilai dakwah dan kemandirian kepada santri.
- 3) Respons dan pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan pemeliharaan ternak.
- 4) Dampak metode komunikasi dakwah terhadap pembentukan sikap mandiri santri.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data disusun berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar data

²⁹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).hlm.31

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan:

- 1) Metode dan pendekatan komunikasi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri.
- 2) Bentuk indikator kemandirian santri yang meliputi tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan dalam kegiatan peternakan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana metode komunikasi dakwah entrepreneurship Kyai berperan dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian santri melalui kegiatan pemeliharaan ternak. Kesimpulan yang ditarik tidak bersifat final sejak awal, tetapi terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan cara membandingkan data antar informan, hasil observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pemeliharaan ternak di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produktif, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah entrepreneurship yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja santri.

I. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, yang masing-masing menjelaskan tahapan penelitian secara terstruktur dan runtut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya metode komunikasi dakwah entrepreneurship dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan. Bab ini

memberikan gambaran awal mengenai fokus, arah, dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

2. BAB II: Bab ini membahas landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian. Pembahasan meliputi teori metode komunikasi dakwah, konsep dakwah entrepreneurship sebagai upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui dakwah, serta konsep kemandirian santri beserta indikator-indikatornya.
3. BAB III: Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan, yang meliputi sejarah singkat pesantren, kondisi santri, serta kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kemandirian melalui aktivitas peternakan. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang secara deskriptif menjawab rumusan masalah penelitian mengenai metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kyai serta model kemandirian santri yang berkembang di lingkungan pesantren.
4. BAB IV: Bab ini berisi analisis terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan landasan teori yang telah dijelaskan pada Bab II. Analisis difokuskan pada metode komunikasi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam membentuk kemandirian santri melalui kegiatan peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan.
5. BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, serta saran-saran bagi pengasuh pesantren, pengurus, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai metode komunikasi dakwah entrepreneurship kyai dalam pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode komunikasi dakwah yang digunakan Kyai Rudiyanto dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri, mengintegrasikan empat metode utama yang saling melengkapi. Pertama, dakwah bil lisan diwujudkan melalui kajian kitab fiqih contohnya *Fathul Qorib, Safinatun naja* yang dikontekstualisasikan dengan kegiatan peternakan, nasihat personal yang dialogis, serta diskusi langsung bersama santri. Kyai menyampaikan nilai-nilai amanah, etos kerja, dan tanggung jawab dengan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan santri, bahwa komunikasi dakwah yang efektif merupakan proses dialogis dan humanis. Kedua, dakwah bil hal diwujudkan melalui keteladanan nyata kyai yang turun langsung bersama santri dalam kegiatan peternakan, serta keputusan kyai untuk tidak memungut biaya bulanan dan menjadikan peternakan sebagai sumber pembiayaan pesantren. Ketiga, dakwah bil hikmah diterapkan melalui pendekatan yang bijaksana dan adaptif sesuai karakter masing-masing santri, dengan mendorong santri berpikir mandiri sebelum meminta bimbingan. Apabila dianalisis menggunakan model komunikasi Harold Lasswell, strategi ini telah memenuhi kelima unsur komunikasi, yaitu komunikator (kyai), pesan (nilai entrepreneurship), media (kegiatan peternakan), audiens (santri), dan efek (kemandirian santri), sehingga menjadikannya sebuah proses dakwah transformatif yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan nyata santri.
2. Kemandirian santri dalam kegiatan peternakan di Pondok Pesantren Darul Musthofa berkembang secara nyata pada keempat indikator behavioral autonomy yang dikemukakan Steinberg. Pada indikator tanggung jawab,

santri secara konsisten menjalankan tugas peternakan tanpa pengawasan langsung karena menghayati nilai amanah yang ditanamkan kyai melalui dakwah bil lisan. Pada indikator kedisiplinan, rutinitas peternakan berhasil membentuk karakter disiplin santri yang mentransfer secara positif ke seluruh aspek kehidupan pesantren, sesuai pandangan Mastuhu tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan melalui etos kerja. Pada indikator kemampuan mengambil keputusan, santri berkembang dari individu yang selalu bergantung pada pembina menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan mandiri dalam berbagai situasi nyata, mencerminkan terbentuknya kemandirian intelektual. Pada indikator kepercayaan diri, santri menunjukkan perkembangan dari rasa tidak yakin menjadi individu yang percaya diri. Keempat indikator ini berkembang dalam satu siklus yang saling memperkuat, dan seluruhnya merupakan hasil langsung dari strategi komunikasi dakwah entrepreneurship kyai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak. Bagi Pondok Pesantren Darul Musthofa Kajen Pekalongan, program komunikasi dakwah entrepreneurship yang telah terbukti efektif ini perlu didokumentasikan secara tertulis sebagai kurikulum terstruktur agar dapat dikembangkan oleh generasi pengurus pesantren berikutnya. Pesantren juga disarankan memperluas jenis usaha produktif santri ke bidang lain yang relevan.

Bagi para kyai dan pendidik, penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi antara pesan dan keteladanan merupakan kunci efektivitas komunikasi dakwah, sehingga pengembangan program dakwah bil hal yang memberikan santri pengalaman langsung nilai-nilai Islam perlu lebih diutamakan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antara beberapa pesantren dengan program serupa serta penelitian yang mengikuti perkembangan alumni dalam kehidupan wirausaha dan sosial kemasyarakatan disarankan untuk memperluas dan memperdalam temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Billah, Kafa. "Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Peternakan (Studi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fauziah, S. "Pola Kemandirian 'Kids Zaman Now' Dalam Menghadapi Tantangan Global," n.d.
- Hasanah, H. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum*, 2016, 21–46.
- Hayati, U. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 175–92.
- Hibrizi, A N. "Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 116–26.
- Hidayat, A, and D Pradesa. "Dakwah Pasca Pandemi Dengan Karakter Entrepreneurship." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 1–24.
- Inayah, N, N I Susanti, and M Munawir. "Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren Nurul Ikhlas Candi Sidoarjo." *Jurnal Istiqro* 8, no. 2 (2022): 150–64.
- Ismail, I, and P Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Kencana, 2013.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kusumastuti, Anie Eka, and Zulfi Ashabul Firdaus. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Untuk Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Usaha Ternak Domba BT - Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2," 10–15, 2023.
- Lumbangaol, W, R B Nainggolan, N A Silitonga, A Sinaga, and A Kolenggea. "PERAN MODEL DAN TEORI KOMUNIKASI DALAM PERUMUSAN

- STRATEGI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 533–40.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulidin, Syarif. “Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 143–47.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Millasari, J N, I Asfufah, and Y Mujidah. “Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian.” *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 339–51.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Nurjannah, S, R Helvira, and N Zulinda. *Santri Preneurship: Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. Indonesia: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Nurul, E D P P. “Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Dakwah Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Dalam Dimensi Al-Qur’an,” n.d.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Rahardjo, M Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sari, I A P, and M Asbari. “Peran Strategis Komunikasi Bisnis Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Di Era Digital.” *Portal Riset Dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak* 3, no. 4 (2025): 256–63.
- Simanjuntak, I H. “Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an.” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Suhendri, S, M Ridwan, U S S Awan, and D P J Nasution. “Manajemen Komunikasi Strategis Dalam Organisasi Di Era Digital: Pendekatan Kontekstual Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 7, no. 2 (2025): 107–23.
- Sujarweni, V Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syarifah, Sayyidatusy. “Strategi Membentuk Kemandirian Santri Melalui Pengembangan Usaha Hewan Ternak Unggas.” Universitas Muhammadiyah Jember, 2025.
- Waruwu, M. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

- Widayoko, G, S D Harianto, and A Basit. "Potret Mad'u Di Ruang Digital: Integrasi Karakteristik Audiens Dan Optimalisasi Platform Media Sosial." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 248–73.
- Wijaya, I S. "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015).
- Yaqinah, Siti Nurul, and Harnoni. "Dakwah Spirit Dakwah Dan Strategi Komunikasi Dalam Konservasi Lingkungan." In *Dakwah Spirit Dakwah Dan Strategi Komunikasi Dalam Konservasi Lingkungan*, 22–23. Mataram: UIN Mataram Press, 2020.

